

Ideologi dan Identitas dalam "The Last of the Mohicans"

Karya James Fenimore Cooper

(Makalah lengkapnya dipresentasikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional ke XIV Himpunan Sarjana Kesusastraan-Indonesia di Universitas Airlangga, Surabaya, 26-28 Agustus 2003)

Oleh: Dra. Retno Sukardan Mamoto, MA, Ph.D

Bangsa Indian Amerika memiliki suatu pandangan yang utuh mengenai dunianya walaupun dominasi orang kulit putih di negerinya merupakan suatu kekuatan yang tidak dapat dihindarkan. Identitas bangsa Indian tetap ada walaupun eksistensinya secara bangsa yang berdaulat, tidak ada lagi. Novel karangan James Fenimore Cooper, *The Last of the Mohicans* mengetengahkan hubungan bangsa Indian dengan orang kulit putih. Karya fiksi ini dikonstruksi dari dua segi kebenaran ideologi orang Indian dan orang kulit putih.

Dalam karya sastra, segala peristiwa yang terjadi adalah fiktif. Dengan demikian karakter-karakternya adalah juga fiktif. Kritik sastra *New Historicism* yang dipelopori oleh Stephen Greenblatt (*Wilson*) mengatakan bahwa sebuah karya sastra sebagai suatu dokumentasi sosial. Cerita dalam sebuah novel terjadi pada suatu waktu, di suatu tempat, dan mengenai seseorang, sehingga novel itu secara keseluruhan merupakan suatu fenomena historis dan mempunyai arti tidak hanya terbatas pada saat novel itu ditulis atau pada saat novel itu dikonstruksikan.

The Last of the Mohicans ditulis pada tahun 1826 pada masa dimana telah terjadi gerakan penguasaan atas tanah-tanah orang Indian secara besar-besaran oleh bangsa kulit putih yang membawa serta peradabannya di dunia baru Amerika. Ceritanya, terjadi pada masa Perancis dan Inggris berperang di benua Amerika pada tahun 1757 untuk memperchutkan tanah jajahan, khususnya daerah New York. Bangsa Indian di New York yang berbatasan dengan Canada yaitu bangsa Iroquois/Huron berpihak kepada Perancis, sedangkan bangsa Indian di New York yang berada di daratan di sepanjang lautan

Atlantik yaitu bangsa Delaware dan Mohawk (*Mohican*) berpihak kepada Inggris. Tentara Perancis berada di pihak yang menang karena berhasil mengalahkan tentara Inggris, dan dalam peperangan ini pula bangsa Indian Iroquois/Huron telah ikut mengalahkan bangsa Indian Delaware dan Mohican sehingga dari bangsa Mohican hanya tersisa dua orang, yaitu Chingachgook dan anaknya Uncas, dan satu lagi Hawkeye, seorang kulit putih dibesarkan di tengah bangsa Mohican. Uncas tewas dalam perkelahian dengan Magua maka Chingachgook menjadi *the last of the Mohicans*.

Kerangka teori, Analisis, dan Kesimpulan

Clifford Geertz dalam "Ideology as a Cultural System" (Slotkin 1994) mengatakan bahwa ideologi sebagai suatu fungsi sosial dari ilmu pengetahuan, pertama untuk mengerti apa yang terjadi, kemudian bagaimana fenomena itu bekerja, dan apa yang menyebabkan timbulnya suatu fenomena; dan kedua, adalah untuk mengkritik, dan membawa fenomena itu mendekati kenyataan. Richard Slotkin mengatakan dalam "Myth and the Production of History" (Berkovitch dan Jehlen, 70) bahwa mitos adalah bahasa utama dari memori historis

yang berupa cerita-cerita, yang memberi arti sejarah dan arti ideologis secara kolektif, yaitu dengan menyebarkan cerita-cerita itu ke dalam masyarakat dari generasi ke generasi.

Pendatang kulit putih menganggap orang Indian hidup dalam alam mitos dan primitif. Sebaliknya orang kulit putih menganggap bahwa mereka menggunakan ideologi yang berdasarkan akal, logika, dan realisme. Cara berpikir ini menunjukkan etnosentrisitas dari orang kulit putih yang mengatakan bahwa bangsa Indian itu primitif dan inferior, tetapi pada kenyataannya, baik mitos maupun ideologi, sama-sama menunjukkan sifat esensi dari tiap kebudayaan manusia. Jadi ideologi adalah abstraksi dari sistem kepercayaan, nilai-nilai dan hubungan-hubungan institusional yang menandai sifat dari suatu kebudayaan atau masyarakat dan mitos-mitos merupakan kumpulan cerita-cerita yang disarikan dari sejarah suatu bangsa yang akhirnya menghasilkan sebuah ideologi. Baik pendatang kulit putih dan penduduk asli Indian berinteraksi sedemikian rupa sehingga kedua-duanya tetap mempertahankan batasan-batasannya atau *boundaries* (Slotkin dalam Berkovitch and Jehlen, 73). Slotkin mengatakan bahwa kesadaran akan batasan-batasan ini merupakan suatu mentalitas kolektif atau *collective mentality*. Graff dalam Berkovitch and Jehlen (Hal. 94) mengatakan bahwa ideologi selama ini selalu diasosiasikan dengan Marxisme. Sesuatu yang revolusioner, yang bersifat ofensif terhadap tatanan yang sudah ada, seringkali dilihat sebagai ideologi. Namun sebuah kerangka pikir, atau *worldview*, sebagai suatu bagian dari kebudayaan, tidak diakui sebagai ideologi. Dalam tradisi kesusastraan Amerika, ideologi ditempatkan dalam sisi *left* sebagai suatu pandangan yang melawan arus, *right* menampilkan pandangan yang diterima dalam masyarakatnya. *Left* dihubungkan dengan radikalisme, dan *right* dengan kemapanan. Menganalisis kedudukan orang kulit putih sebagai setara dengan orang Indian merupakan sesuatu yang radikal karena melawan pandangan umum bahwa orang kulit putih dianggap sebagai bangsa yang mempunyai sebuah ideologi dan orang Indian tidak. Tetapi dengan menggunakan cara berpikir Geertz dan Slotkin maka baik kulit putih maupun Indian kedua-duanya memiliki ideologi atau cara pandang terhadap dunianya.

Claude Levi-Strauss (Wilson) mengatakan bahwa kebudayaan diatur oleh kaidah-kaidah bahasa. Hal ini ada benarnya. Magua, tokoh dalam *The Last of the Mohicans*, berbicara bahasa Inggris dan Perancis yang berarti bahwa bangsa Indian mengadopsi bahasa dari bangsa yang menaklukkannya. Bahasa apapun yang dipakai, ternyata tidak dapat menghalangi hidupnya suatu ideologi. Ideologi dituturkan dengan kata-kata, apakah itu menggunakan bahasa Inggris, Perancis, Delaware, Huron, atau lainnya. Oleh karena itu, sebuah ideologi akan tetap ada, walaupun pendukungnya berkurang jumlahnya. Artinya, bangsa Indian sangat berkurang dari jumlahnya dulu, yaitu pada masa awal kedatangan bangsa kulit putih di benua Amerika. Namun dengan berkurangnya secara drastis jumlah orang Indian itu, tidak akan dapat menghilangkan *worldview* atau ideologinya.

Teori Althusser, Gramsci, Barthes, serta Claude Levi-Strauss, dan Marx (dalam Wilson) semuanya mengemukakan pentingnya faktor bahasa dalam membentuk kekuasaan atau hegemoni atau sebuah ideologi. Tetapi teori-teori mereka dalam menganalisis novel *The Last of the Mohicans* tidak juga dapat menunjukkan bahwa dengan digunakannya bahasa Inggris dan Perancis, bangsa Indian takluk kepada bangsa kulit putih. Ideologi bangsa Indian, dalam novel ini, tidak berubah. Maka dalam hubungan bangsa kulit putih dengan bangsa Indian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesetaraan adalah dalam hal masing-masing mempertahankan ideologinya. Bahasa, dalam kenyataannya, tidak mampu mengubah ideologi bangsa Indian sebagai bangsa yang mempunyai identitas sendiri.

Beberapa hal yang dapat dijadikan dasar untuk mengkaji *worldview* atau ideologi adalah dalam masalah disiplin, mengenai apa yang dianggap luhur, konsep manusia menghadapi alam, termasuk ideologi kepemilikan (Slotkin 1986). Bangsa Indian tidak mengenal tindakan mendisiplin dengan memberi hukuman, misalnya dalam hal mabuk yang di representasikan oleh Magua. Meninggalkan teman yang cedera dan melarikan diri seperti yang dilakukan oleh Chingachgook, bukanlah tindakan tercela atau pengecut. Bagi orang Indian tindakan ini baik karena alasan menyelamatkan diri yang sangat penting untuk mempertahankan bangsa. Bangsa Indian hidup dari alam lingkungannya dengan sikap menghormati, sedangkan bangsa kulit putih, menaklukkan dan mengelola sedemikian rupa untuk mendatangkan keuntungan dan untuk dimiliki lalu diubah menjadi materi. Pada hal yang terakhir ini, bangsa Indian sama sekali tidak mengenalnya.

Ideologi pemilikan (*ideology of property*) telah menjadi faktor penting dalam sejarah Amerika yang tumbuh dari keadaan yang liar tak tertata (*savage*) menjadi suatu tempat yang menampilkan peradaban (*civilized*). Di sinilah letaknya perwujudan dari ideologi penaklukkan alam, yaitu membangun rel-rel kereta dari timur ke barat, menundukkan tanah yang luas dan menciptakan permukiman. Slotkin mengatakan bahwa *frontier symbolism-wilderness, savages, virgin land* telah berubah menjadi industrialisme. Demikianlah ideologi orang kulit putih diterjemahkan dalam ideologi pemilikan dan penaklukkan, sedangkan ideologi bangsa Indian sampai hari ini tidak berubah, yaitu ideologi yang melekat dan tergantung pada alam lingkungannya.

Retno Sukardian Mamoto

Staf Pengajar Program Pascasarjana Kajian Wilayah Amerika
Universitas Indonesia.

Bibliography

Bercovitch, Sacvan and Myra Jehlen, Eds. *Ideologi and Classic American Literature*. Cambridge, Mass.: Cambridge University Press, 1994.

Cooper, James Fenimore. *The Last of the Mohicans: With sixteen full-page illustrations including reproductions of drawings for early editions together with an introduction and captions by Basil Davenport*. New York: Dodd, Mead & Company, 1979.

Graff, Gerald. "American Criticism Left and Right." *Ideology and Classic American Literature*. Sacvan Bercovitch and Myra Jehlen, Eds. Cambridge, Mass.: Cambridge University Press, 1994, 91-121.

Greenblatt, Stephen. "The Improvisation of Power." *New Historicism: Reader*. H. Aram Veeser, Ed. New York: Routledge, 1994, 46-87.

Slotkin, Richard. *The Fatal Environment: The Myth of the Frontier in the Age of Industrialization, 1800-1900*. Connecticut: Wesleyan University Press, 1986

-----."Myth and the Production of History." *Ideology and Classic American Literature*. Sacvan Bercovitch and Myra Jehlen, Eds. Cambridge, Mass.: Cambridge University Press, 1994, 70-90.

Wilson, Richard. "Introduction: Historicising New Historicism." *New Historicism and Renaissance Drama*. Richard Wilson and Richard Dutton, Eds. Singapore: Longman, 1992, vii-56.

American Paradox? No, it's human !



"Aren't you ashamed to run around without clothes!"

The cartoon depicts a woman in a bikini standing on a beach, looking down at a naked child who is building a sandcastle. The child is looking up at the woman with a neutral expression. The background shows a simple horizon line representing the ocean.

American Formalism ?
No, it's "Seeing is believing"



"..... Now you fellows, I want a nice bloody fight. Remember, we're on color television tonight."

The cartoon shows a group of men in suits standing in a room. One man in the center is holding a sign that says "KING DING". Another man to the right is holding a sign that says "KING DING" and "ESTON". The men are looking at each other, and one man is holding a microphone. The background shows a simple room with a window.